

GEGAR BUDAYA DAN ADAPTASI SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
CAHAYA DI TIRAI SAKURA KARYA RIZA PERDANA KUSUMA

Widya Debi Novitasari¹, Prima Vidya Asteria²

Universitas Negeri Surabaya

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
widya.2205@mhs.unesa.ac.id, primaasteria@unesa.ac.id²

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 10 – 6 – 2026 Diterima: 6 – 7 – 2026 Dipublikasikan: 30 – 7 – 2026	Gegar budaya atau culture shock merupakan fenomena keterkejutan budaya yang dialami individu akibat transisi kebudayaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan-tahapan gegar budaya (culture shock) dan strategi adaptasi sosial tokoh utama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kalervo Oberg. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan sumber penelitian dari novel berjudul Cahaya di Tirai Sakura karya Riza Perdana Kusuma. Data penelitian berasal dari kutipan dialog, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan baca catat dipadukan teknik analisis isi (content analysis), lalu teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan teori. Hasil penelitian mengungkapkan empat tahapan gegar budaya di antaranya: tahapan honeymoon, tahapan crisis, tahapan recovery, dan tahapan adjustment. Selain itu, hasil penelitian ini pun menjabarkan tiga strategi adaptasi sosial: mempelajari bahasa asing, berteman dengan warga lokal, dan mempelajari budaya sendiri dan budaya tuan rumah. Kata kunci: Tahapan-Tahapan gegar budaya, strategi adaptasi sosial, transisi kebudayaan, novel
Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia	Culture shock is a phenomenon of cultural disorientation experienced by individuals as a result of cultural transition. This study aims to describe the stages of Culture shock and the social adaptation strategies of the main character using the theory proposed by Kalervo Oberg. This is a descriptive study with a qualitative approach, utilizing data from the novel Cahaya di Tirai Sakura by Riza Perdana Kusuma. The research data consists of excerpts from dialogues, sentences, and paragraphs relevant to the research questions. Data collection techniques involved note-taking combined with content analysis, while data validity was ensured through data and theory triangulation. The results of the study reveal four stages of Culture shock, namely: the honeymoon stage, the crisis stage, the recovery stage, and the adjustment

stage. In addition, this study outlines three social adaptation strategies: learning a foreign language, befriending local residents, and learning about one's own culture and the host culture.

Keywords: Stages of Culture shock, social adaptation strategies, cultural transition, novel

PENDAHULUAN

Penyampaian karya sastra memiliki tiga bentuk: puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan salah satu genre dalam dunia kesusastraan yang dikenal di samping genre-genre lain. Perihal prosa pun disebut sebagai fiksi yang memiliki pemahaman bahwa cerita tersebut merupakan bentuk rekaan yang dikemas secara imajinatif oleh pengarang. Dalam prosa fiksi, penyajian yang ditawarkan di dalam cerita merupakan bentuk dari berbagai macam permasalahan kehidupan manusia yang memiliki jalinan hubungan dengan lingkungan, jalinan komunikasi dengan diri sendiri, serta jalinannya dengan Tuhan.

Dalam prosa naratif, terdapat tiga bentuk dalam penyampaian yakni novel, novellette, dan cerpen. Stanton (2007) menjelaskan cerpen didefinisikan sebagai karangan singkat yang merangkum keseluruhan cerita. Sederhananya, penyampaian di dalam cerpen haruslah berbentuk padat dengan jumlah kata yang cenderung lebih sedikit. Pendefinisian novel dan novellette sedikit kompleks. Asal-usul kata novel, pada mulanya berasal dari Italia, yakni novella kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi novel, lalu dalam bentuk bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah cara pelafalan serta makna asli dari novel yang berarti 'cerita pendek dalam sajian prosa'. Nurgiyantoro (2018) mengemukakan, novel adalah bentuk replika kehidupan yang dikemas secara ideal dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Di dalam novel tentu sarat akan berbagai macam makna dan motivasi kehidupan. Novel-novel inilah yang dapat menjangkau masyarakat dengan pendekatan yang relevan. Novel, tidak hanya berputar pada kisah romansa saja. Lebih dari itu, novel memiliki hal-hal yang dapat digunakan sebagai pembelajaran nilai-nilai kehidupan, budaya (baik dari dalam negeri mau pun dari luar negeri), etika berkehidupan, etika bermasyarakat, sosial, ekonomi, dan politik dapat disisipkan di dalam novel sebagai suatu hal yang dapat ditonjolkan dan digayutkan dengan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata.

Adapun salah satu novel yang sarat akan makna kehidupan, penuh motivasi, dan perjuangan adalah, Cahaya di Tirai Sakura karya Riza Perdana Kusuma. Secara garis besar, novel ini merupakan serangkaian cerita yang terinspirasi dari kisah nyata yang dialami oleh penulis, yakni Riza Perdana Kusuma yang berpindah tugas ke Nagoya, Jepang sebagai seorang general manager layanan penerbangan Indonesia, PT. Garuda Indonesia. Lika-liku perbedaan budaya dan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya sebagai warga Indonesia beragama Islam yang tengah tinggal di Jepang tentu sangat berbeda.

Fenomena ketika seseorang mengalami keterkejutan menghadapi situasi baru yang jauh berbeda dari kehidupan sebelumnya disebut sebagai culture shock. Culture shock atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai gegar budaya merupakan istilah yang merujuk pada fenomena ketika seseorang menghadapi suatu kebudayaan yang baru. Sejalan dengan hal tersebut, Levine dan

Adelman (1992) mengungkapkan bahwa guncangan budaya terjadi sebagai akibat dari hadirnya budaya baru.

Perbedaan budaya inilah yang tentunya menjadi tantangan bagi setiap orang yang mengalami perpindahan lingkungan yang sangat berbeda. Gegar budaya bukanlah suatu fenomena yang langka. Gegar budaya sudah banyak terjadi di manapun dan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji serta disisipkan ke dalam novel. Gegar budaya diperkenalkan kali pertama oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960. Pada mulanya, Oberg memperkenalkan istilah gegar budaya yang merujuk pada penjabaran terkait dengan peristiwa berpindahnya individu dari suatu tempat ke tempat lain yang jauh berbeda dari sebelumnya sehingga hal tersebut berdampak pada respon keterkejutan budaya baru yang dalam hal ini yakni, *culture shock*.

Oberg memaparkan, individu yang mengalami gegar budaya akan mengalami empat tahapan: tahapan *honeymoon* (bulan madu), tahapan *crisis* (krisis), tahapan *recovery* (pemulihan), tahapan *adjustment* (penyesuaian). Individu yang berada di lingkungan yang berbeda perlu memiliki strategi dalam melakukan adaptasi sosial agar ia dapat bertahan di lingkungan barunya.

Gegar budaya atau *culture shock* bukanlah fenomena langka. Fenomena ini telah terjadi dan menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama keterkaitan antara gegar budaya dengan prosa fiksi yang memunculkan dua sisi keilmuan, yakni sosial dan psikologi menggunakan teori Kalervo Oberg. Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, penulis menyusun penelitian dengan judul *Gegar Budaya dan Adaptasi Sosial Tokoh Utama dalam Novel Cahaya di Tirai Sakura* Karya Riza Perdana Kusuma dengan dua rumusan masalah: (1) Bagaimana tahapan-tahapan gegar budaya yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Cahaya di Tirai Sakura*, (2) Bagaimana strategi tokoh utama dalam melakukan adaptasi sosial di Jepang. Melalui dua rumusan masalah tersebut memunculkan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan tahapan-tahapan gegar budaya (*Culture shock*) yang dialami oleh tokoh utama yakni, Riza dengan pendekatan gegar budaya yang diperkenalkan oleh Kalervo Oberg, (2) Mendeskripsikan strategi tokoh utama dalam melakukan adaptasi sosial di Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel dengan judul *Cahaya di Tirai Sakura* karya Riza Perdana Kusuma yang diterbitkan pertama kali oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2017 bersampul merah tua dengan total 213 hlm. Data penelitian berupa kutipan dialog, kalimat, dan paragraf yang terdapat di dalam novel yang mengandung rumusan masalah. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat yang dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah berikut: (1) membaca novel *Cahaya di Tirai Sakura* secara teliti dan berulang-ulang, (2) menentukan studi pustaka untuk menentukan teori yang tepat, (3) memberikan tanda pada bagian-bagian tertentu pada novel, (4) menyusun klasifikasi data. Kemudian, pada bagian teknik analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Terakhir, dilanjutkan dengan menguji keabsahan data menggunakan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Tahapan-Tahapan Gegar Budaya
- 1. Tahapan *Honeymoon* (Bulan Madu)

Mobil melaju melintasi jalanan Jepang yang sangat rapi, indah, dan bersih. Aku menatap keluar jendela meski Yuta mempersilakanku untuk beristirahat sejenak sayang bagiku melewatkan perjalanan indah ini. (Perdana, 2017 : 06)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan honeymoon dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan kagum. Oleh Oberg (1960) tahapan honeymoon merupakan tahapan awal ketika perantau lebih banyak merasa kagum terhadap apa yang dilihat, dialami, dirasakan kali pertama di lingkungan baru. Tokoh Riza mengalami kekaguman dengan jalanan Jepang yang dilewatinya ketika baru saja tiba di Jepang dan hendak pergi menuju apartemen dengan bantuan tokoh Yuta sebagai warga lokal yang memandunya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan tokoh Riza yang mengatakan pujian-pujian seperti, "rapi", "indah", dan "bersih". Selain itu, ungkapan terakhir yang berbunyi, "sayang bagiku melewatkan perjalanan indah ini" menjadi bukti bahwasanya tokoh Riza mengalami tahapan honeymoon. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas sesuai dengan tanda-tanda tahapan honeymoon yang dijabarkan oleh Oberg.

Aku buru-buru mengganggu mengiyakan saat ia beranjak pergi. Pemuda ini begitu sopan, pikirku. Sangat berbeda dengan cerita teman-temanku tentang pemuda-pemuda Jepang. (Perdana, 2017 : 09)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan honeymoon dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan kagum. Tahapan kagum tidak hanya berlaku pada pemandangan saja. Kekaguman akan budaya, etika, nilai-nilai moral yang mengakar di tempat yang baru dapat menciptakan rasa kagum saat orang lain melihatnya. Oberg (1960) memaparkan pada tahapan awal ini perantau pasti akan bertemu dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal yang mengedepankan keramahan karena perantau merupakan warga asing. Keramahan inilah yang dialami oleh tokoh Riza ketika tokoh Yuta bersikap sopan sebagai bentuk keramahan dan sambutannya ketika tokoh Riza kali pertama datang di Jepang dan ia bertugas memandu sebagai masyarakat lokal. Pada tahapan ini kondisi psikologis tokoh Riza masih stabil karena di tahapan awal tokoh Riza lebih banyak mengalami perasaan kagum ketika melihat tempat baru. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan tanda-tanda tahapan honeymoon yang dijabarkan oleh Oberg.

Komitmen pemerintah Jepang dalam pembangunan melalui pemanfaatan pajak yang diperoleh dari masyarakat sungguh terlihat jelas. Ini terbukti dari kecukupan air bersih, alam yang dijaga dengan seimbang, jalan dalam kota dan tol luar kota yang mulus, rapi, dan tak berlubang, sebagai sarana dan fasilitas yang bisa dikatakan mendekati kesempurnaan untuk ukuran sebuah negara. Sungguh luar biasa! (Perdana, 2017 : 10-11)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan honeymoon dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan kagum. Oberg (1960) menjabarkan bahwa tahapan honeymoon muncul ditandai dengan perasaan kagum akan hal-hal yang dilihat, dialami, dan dirasakan. Reaksi alami ini pun muncul kepada Riza ketika melihat sistem pemerintahan Jepang yang dapat mengelola dan memanfaatkan pajak masyarakat dengan baik ketika baru kali pertama tiba di Jepang. Hal tersebut terbukti dengan terbentuknya sarana dan prasarana yang baik, terkelola, serta mendekati sempurna. Kata pujian "Sungguh luar biasa!" yang diungkapkan oleh Riza merupakan penguat bahwasanya, Riza mengalami tahapan honeymoon, yakni perasaan kagum terhadap pemerintah Jepang. Oleh sebab itu,

melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan honeymoon yang dijabarkan oleh Oberg.

Begitu sampai di kantor, pemandangan menakjubkan menyergap mataku. Kantor sudah ramai dan semua orang tampak sibuk bekerja. Aku melirik jam di pergelangan tanganku, dan mencocokkan waktunya dengan jam yang terpasang di dinding kantor. Sama. Sekarang baru pukul 07.10 mengapa kantor sudah begitu ramai dan semua orang sudah sibuk bekerja? (Perdana, 2017 : 18)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan honeymoon dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan kagum. Oberg (1960) menjabarkan bahwa tahapan honeymoon muncul ditandai dengan perasaan kagum akan hal-hal yang dilihat, dialami, dan dirasakan. Dalam hal ini, tokoh Riza merasa kagum terhadap kedisiplinan kerja orang Jepang, yang tepat waktu. Pada saat itu, tokoh Riza baru kali pertama tiba di kantor Jepang yang budayanya berbeda dengan kantor Indonesia. Meskipun masih pagi, kantor di Jepang sudah beroperasi. Adapun ungkapan kekaguman ini dibuktikan melalui kalimat "pemandangan menakjubkan menyergap mataku" menjadi bukti bahwa tokoh Riza merasa kagum dengan orang-orang Jepang yang mulai sibuk bekerja, walaupun waktu masih sangat pagi. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan honeymoon yang dijabarkan oleh Oberg.

Aku terperangah sambil mengedarkan mata, sementara Yuta berjalan ke tengah ruang sebelum akhirnya meminta perhatian para karyawan dan memperkenalkanku. Aku membungkukkan badan—sebagaimana orang Jepang biasa melakukannya. Semua orang berdiri dengan tanpa komando dan tanpa aba-aba, mereka serempak membungkuk membalas salamku. Terkadang aku penasaran dari mana budaya ini bermula dan juga salut kepada mereka karena mampu mempertahankannya. (Perdana, 2017 : 19)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan honeymoon dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan kagum. Melihat budaya yang berbeda dengan lingkungan lama, dapat memunculkan tanda-tanda individu mengalami tahapan honeymoon. Seperti yang dijelaskan oleh Oberg (1960) salah satu tanda individu mengalami tahapan pertama, adalah munculnya ketertarikan terhadap budaya baru yang dialaminya. Pada kutipan tersebut, tokoh Riza merasakan perasaan tertarik sekaligus kagum terhadap budaya memberi salam orang Jepang yang khas dengan membungkukkan badan ketika baru kali pertama diperkenalkan di kantor barunya. Pada kata "penasaran" dan "salut" yang diungkapkan oleh tokoh Riza menjadi bukti bahwasannya ia merasa tertarik sekaligus kagum akan orang-orang Jepang mampu mempertahankan tradisi memberi salam dengan membungkukkan badan ini. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan honeymoon yang dijabarkan oleh Oberg.

2. Tahapan *Crisis* (Krisis)

Salah satu tantangan yang harus dihadapi ketika tinggal di tempat baru adalah menyesuaikan diri dengan cuaca yang berbeda dari tempat tinggal asal. Seperti aku yang cukup kerepotan menyesuaikan diri dengan Jepang yang memiliki empat musim. Dan saat ini, Jepang sedang menghadihkan musim dingin kepadaku. (Perdana, 2017 : 28)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan krisis dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan tidak nyaman karena faktor iklim Jepang yang berbeda dengan Indonesia. Oberg (1960) memaparkan bahwa ketika perantau memasuki lingkungan yang asing, maka segala isyarat yang familiar akan hilang, begitu pula ketika perantau merasakan ketidaknyamanan akan iklim di lingkup barunya seperti yang dialami tokoh Riza saat merasakan musim dingin. Perasaan tertekan dan tidak nyaman ini terdapat pada penggalan kalimat, "seperti aku yang cukup kerepotan menyesuaikan diri" merupakan bukti bahwasanya tokoh Riza mengalami perasaan tertekan dan tidak nyaman dengan kondisi cuaca Jepang sehingga ia harus menyesuaikan diri.

Seperti yang telah diketahui, Jepang memiliki empat musim yang berbeda. Sebagai seorang yang berasal dari Asia Tenggara dengan iklim tropis. Tokoh Riza belum dapat sepenuhnya beradaptasi dengan cuaca di Jepang, terutama dalam konteks kutipan tersebut adalah musim dingin sehingga menciptakan perasaan tidak nyaman serta kerepotan karena harus menyesuaikan pakaian agar tubuh tetap hangat. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan krisis yang dijabarkan oleh Oberg.

Aku pun berinisiatif membungkukkan badan di hadapannya sebagai permohonan maaf. Bingung karena belum lancar berbahasa Jepang, aku menyampaikannya dengan bahasa Inggris. "I'm so sorry," ucapku penuh penyesalan. Lalu aku menjelaskan kondisiku yang sedang tidak fit dan berjanji akan bertanggung jawab atas kesalahan tersebut. Namun, laki-laki itu justru tampak semakin marah. Dia berbicara dengan nada semakin tinggi dan tak kunjung berhenti. Aku kehabisan akal. Aku sodorkan tanganku, mengajaknya bersalaman sebagai bentuk permohonan maaf. Aku berkali-kali mengucapkan *sumimasen* sebagai permohonan maaf dariku. Namun, tanganku tak pula disambut dan kata-kataku tak diacuhkan. Ia malah menunjuk-nunjukku sambil sibuk menelpon seseorang dengan ponselnya. Merasa frustrasi, aku segera menghubungi Yuta, meminta bantuannya.

Aku kaget mendengarnya. Belum minta maaf? Apa maksudnya belum minta maaf? Apa laki-laki itu tidak mendengar aku sudah berkali-kali minta maaf padanya? Aku mulai kesal mendengar keterangan dari Yuta. (Perdana, 2017 : 29-31)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan krisis dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan frustrasi. Oberg (1960) menjabarkan bahwa salah satu tanda tahapan krisis yang muncul dari perantau adalah perasaan frustrasi dan tertekan. Pemicunya beragam, tetapi yang paling umum terjadi adalah perbedaan bahasa untuk berkomunikasi. Pada tahapan ini, tokoh utama, yakni tokoh Riza mengalami rasa frustrasi dan tertekan akibat perbedaan bahasa. Pada penggalan kalimat, "merasa frustrasi" merupakan bukti bahwa tokoh Riza merasa tertekan dan tidak nyaman karena keadaannya yang tanpa sengaja menabrak mobil milik seorang warga Jepang. Berkali-kali tokoh Riza berusaha mengucapkan permintaan maaf dengan menggunakan bahasa Inggris, karena ia belum lancar berbahasa Jepang. Sekali berusaha, tokoh Riza justru salah mengucapkan kata *gomenasai* (mohon maaf) menjadi *sumimasen* (permisi) membuat laki-laki itu semakin tidak menggubris permintaan maaf tokoh Riza. Rasa frustrasi memicu tekanan batin, apalagi karena tidak dapat berkomunikasi dengan warga lokal saat terjadi masalah. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan krisis yang dijabarkan oleh Oberg.

Seakan ada petir yang menyambar, aku menelan ludah mendengar kata-kata Yuta. Apa? Minum-minum? Telingaku langsung sensitif mendengar kata itu. Aku membenahi posisi dudukku—kini lebih tegak—lalu menatap Yuta lekat-lekat. Yuta

yang sepertinya tak menangkap kegelisahanku justru melihatku dengan tatapan bingung.

“Ada apa, Riza san?”

Aku hanya menghela napas panjang. Gelisah, namun tak bisa menjelaskan permasalahanku pada Yuta. Terkadang memang ada perkara yang sulit dijelaskan pada orang lain apalagi jika itu berhubungan dengan prinsip dan keyakinan. (Perdana, 2017 : 36)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan krisis dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan gelisah. Oberg (1960) menjelaskan bahwa tekanan akan perbedaan budaya pasti dirasakan oleh perantau cepat atau lambat. Setelah tahapan honeymoon, tahapan yang dipenuhi hal-hal yang membuat perantau merasa kagum, gembira, dan antusias, tahapan krisis pun datang sebagai tahapan yang membuat perantau mengalami “tabrakan budaya” di lingkungan baru. Tahapan krisis ditandai dengan tekanan, ketidaknyaman, kegelisahan seperti yang dialami oleh tokoh Riza dalam kutipan tersebut. Jepang menerapkan budaya minum alkohol atau dalam konteks kutipan tersebut adalah minum sake untuk mempererat jalinan bisnis.

Tokoh Riza merupakan seorang general manager yang dituntut untuk mampu mengembangkan bisnis maskapai di Jepang, untuk mengembangkan bisnis, ia harus bisa mempererat hubungan antarkolega, maka dari itu tokoh Riza tetap berangkat ke acara minum-minum. Tetapi, tokoh Riza yang merupakan seorang beragama Islam tidak diperbolehkan meminum alkohol, ia merasa gelisah karena takut akan merusak hubungan bisnis. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan krisis yang dijabarkan oleh Oberg.

Aku menghela nafas panjang dan menyandarkan punggung ke kursi. Ternyata aku memang belum mengenal negara ini dengan baik—belum mengenal orang-orangnya dan budaya kerja mereka, terutama yang bekerja di kantor ini. Kalau begini ceritanya, bagaimana mungkin aku bisa menjalin kerja sama yang baik dengan mereka jika memahami mereka saja aku tak mampu? Tatapanku tiba-tiba tertuju pada tumpukan kertas di meja kerja. (Perdana, 2017 : 50)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan krisis dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan cemas. Perbedaan budaya kerja menjadi salah satu pemicu munculnya tanda kecemasan pada individu perantau sesuai yang dijabarkan Oberg. Semakin lama individu menetap di lingkungan baru, maka semakin sering tanda kecemasan muncul yang berkaitan dengan kesehariannya. Berhubung tokoh Riza adalah seorang general manager yang baru dipindahtugaskan di Jepang, tokoh Riza belum memahami dengan benar seluk-beluk budaya kerjanya terutama di kantor yang ia pimpin.

Kekhawatiran ini memicu tanda kecemasan dalam diri tokoh Riza. Adapun kecemasan ini ditunjukkan melalui pikirannya. Pada penggalan kalimat, “bagaimana mungkin aku bisa menjalin kerja sama yang baik dengan mereka jika memahami mereka saja aku tak mampu” merupakan bukti bahwasanya tokoh Riza merasa cemas belum mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya, terutama di lingkungan kerja. Tokoh Riza belum mampu sepenuhnya memahami rekan kerja sehingga hal tersebut memicu reaksi emosional psikologisnya. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan krisis yang dijabarkan oleh Oberg.

Kerinduan seorang perantau pada tanah kelahirannya tak akan mudah terobati sampai ia menginjakkan kakinya kembali ke tanah yang dirindunya. Seperti yang kurasakan saat ini. Meski ketiga temanku telah datang, dan selama tiga hari telah bercengkrama dengan mereka sepuas hati, namun kerinduan pada negeriku belum juga terobati. (Perdana, 2017 : 85)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan krisis dengan ciri-ciri yang muncul adalah perasaan rindu terhadap kampung halaman. Oberg (1960) menjelaskan lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan perantau. Saat tanda atau simbol baru hadir, dan perantau memandang sekelilingnya sebagai tempat asing, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan lama atau tanah kelahiran akan membuat perantau teringat. Inilah salah satu tanda tahapan krisis yang muncul, yakni merindukan kampung halaman. Pada penggalan kalimat, "kerinduan seorang perantau pada tanah kelahirannya" merupakan bukti bahwa tokoh Riza merindukan kampung halamannya, yakni Indonesia. Meskipun teman-temannya sudah datang walaupun karena urusan bisnis. Tetapi, kerinduan itu belum terobati karena tokoh Riza belum pulang ke Indonesia.

Tahapan krisis merindukan kampung halaman ini lumrah terjadi pada setiap perantau, karena pada dasarnya mereka berpindah ke tempat baru, maka segala sesuatu di tempat baru menjadi asing. Oberg (1960) pun memaparkan jika perantau mampu melewati tahapan kedua ini, maka ia akan sampai pada tahapan keempat, yakni penyesuaian diri dan tetap tinggal. Tetapi, jika perantau tidak dapat beradaptasi, maka sebaiknya untuk pergi demi kesehatan mental. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut, sesuai dengan tahapan krisis yang dijabarkan oleh Oberg.

3. Tahapan *Recovery* (Pemulihan)

Sebagai orang baru yang tak begitu memahami budaya kerja di Jepang, aku benar-benar penasaran. Yuta pun menjelaskan satu dua hal mengenai budaya yang ada di negeri ini. Dan aku tahu bahwa di Jepang memang ada istilah "cuti setengah hari". Cuti ini biasanya dikhususkan untuk keperluan-keperluan kecil yang sifatnya pribadi. Misalnya, mengambil uang ke bank, periksa ke dokter, mengantarkan anak, terlambat karena suatu hal, atau keperluan lain yang sifatnya kecil dan tidak memerlukan waktu lebih dari setengah hari. Sungguh, sesuatu yang berlawanan dengan kehidupanku di Indonesia. (Perdana, 2017 : 24)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan recovery (pemulihan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah mulai memahami budaya baru. Sebagai seorang general manager tokoh Riza bertugas memimpin kantor barunya yang berisi orang-orang Jepang. Budaya kerja yang berbeda membuat tokoh Riza harus beradaptasi dengan budaya baru. Salah satu budaya yang baru diketahui oleh tokoh Riza adalah cuti setengah hari. Budaya ini baru diketahui karena tokoh Riza menghadapi seorang pegawai yang mengajukan cuti untuk mengurus keperluannya. Tokoh Riza yang sebelumnya tidak mengetahui budaya tersebut, akhirnya mendapat penjelasan dari tokoh Yuta sehingga dari informasi tersebut, tokoh Riza baru memahami budaya baru, yakni cuti setengah hari. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas, kutipan tersebut sesuai dengan tahapan recovery yang dijabarkan oleh Oberg.

Satu hal yang mulai ku pelajari dari orang-orang Jepang dan mulai kuterapkan adalah cara mereka berjalan. Ya, mereka berjalan sangat cepat. Benar yang disampaikan oleh teman-temanku: orang Jepang sangat menghargai waktu. (Perdana, 2017 : 19)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan recovery (pemulihan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah mulai menerapkan budaya baru. Oberg (1960) menjelaskan pada titik ini perantau mulai menerima dan perlahan-lahan dapat mengikuti budaya di lingkup barunya. Tahapan ini ditandai dengan perasaan yang lebih tenang dibandingkan dengan tahapan krisis yang lebih banyak merasakan tekanan, kegelisahan, atau perasaan tidak nyaman. Adapun dalam kutipan di atas, tokoh Riza perlahan mulai berusaha untuk menyesuaikan diri dengan mempelajari budaya tuan rumah, yakni menghargai waktu. Jepang di kenal sebagai negara yang disiplin. Oleh sebab itu, orang-orang Jepang pun memiliki kebiasaan berjalan cepat untuk menghargai waktu. Pada penggalan kalimat, "satu hal yang mulai ku pelajari dari orang-orang Jepang dan mulai kuterapkan adalah cara mereka berjalan". Merupakan bukti bahwasanya tokoh Riza mulai belajar sekaligus mulai menerapkan budaya jalan cepat Jepang serta pelan-pelan beradaptasi. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan pemulihan yang dijabarkan oleh Oberg.

Secara tak sadar kedisiplinan dan keseriusan karyawan di sini menular ke diriku. Aku bisa berkonsentrasi penuh dan mengabaikan sekeliling ketika dari telepon akhirnya mengagetkanku. (Perdana, 2017 : 23)

Berdasarkan kutipan Gbas24, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan recovery (pemulihan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah mulai menerapkan budaya baru. Perantau yang mulai mengenali lingkungan barunya, perlahan akan mulai menyaring budaya. Budaya positif mulai diterapkan perantau dalam kesehariannya sebagai upaya untuk beradaptasi. Oberg (1960) sudah menjelaskan bahwa pada tahapan ini perantau sudah mulai membuka diri pada lingkungan barunya. Alih-alih mengkritik kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi, perantau justru berusaha untuk berdamai. Adapun dalam kutipan di atas, tanda tahapan recovery yang muncul pada tokoh Riza adalah memahami dan beradaptasi dengan budaya yang ada di tempat baru, terutama lingkungan kantornya.

Pada penggalan kalimat, "secara tak sadar kedisiplinan dan keseriusan karyawan di sini menular ke diriku" merupakan bukti bahwasanya karena budaya kedisiplinan dan keseriusan karyawan Jepang yang telah mengakar di kantornya membawa dampak baik bagi tokoh Riza karena ia pun akhirnya menerapkan budaya tersebut di rutinitasnya sebagai upaya positif beradaptasi demi bisa berbaur dan bersosial di Jepang. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan pemulihan yang dijabarkan oleh Oberg.

"Aku akan belajar bahasa Jepang dengan sungguh-sungguh mulai sekarang!"
(Perdana, 2017 : 34)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan recovery (pemulihan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah mulai mempelajari bahasa tuan rumah. Oberg (1960) menjelaskan bahwa bahasa merupakan kunci keberhasilan individu untuk mampu bertahan di negeri asing. Bagian dari simbol utama komunikasi adalah bahasa. Oleh sebab itu mempelajari bahasa tuan rumah penting dilakukan dan termasuk ke dalam tanda yang muncul pada tahapan recovery. Adapun tanda tahapan pemulihan ini muncul pada

tokoh Riza, yakni mulai beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk belajar bahasa baru sebagai seorang pemula. Pada penggalan kalimat, "belajar bahasa Jepang" dan diikuti dengan kata, "sungguh-sungguh" merupakan bukti bahwasanya Riza berusaha untuk beradaptasi lebih dalam dengan mempelajari bahasa Jepang agar apabila terdapat kecelakaan seperti kemarin, Tokoh Riza mampu mengatasinya sendiri, serta sebagai upaya untuk keluar dari tahapan gegar budaya menuju penerimaan diri. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan pemulihan yang dijabarkan oleh Oberg.

Mataku berkeliling mengamati bangunan, dan seketika kegelisahan menjalar ke seluruh tubuh membayangkan pertemuan dengan para direksi yang diwarnai acara minum-minum. Kamu bisa! Dan jangan ubah prinsip hidup selama ini! Tekadku dalam hati. Aku memutuskan untuk mempertahankan apa yang sudah keluarga ajarkan kepadaku. (Perdana, 2017 : 41)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan recovery (pemulihan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah berusaha mempertahankan prinsip pribadi di samping mengikuti budaya baru. Tabrakan budaya pasti terjadi dan hal tersebut tidak dapat dihindari perantau di tanah tuan rumah. Oberg (1960) menjelaskan pada keputusan ini perantau mengambil keputusan untuk lebih terbuka, alih-alih mengkritisi, perantau justru bersikap "ini adalah beban yang harus ia hadapi" sehingga tanda tahapan recovery pun muncul karena sikap tersebut. Adapun tanda yang dialami oleh tokoh Riza yakni, belajar untuk beradaptasi tanpa harus meninggalkan prinsip dan identitas diri. Tokoh Riza berusaha untuk berpikir terbuka dan matang. Pada penggalan kalimat, "aku memutuskan untuk mempertahankan apa yang sudah keluarga ajarkan kepadaku" merupakan bukti bahwa tokoh Riza berusaha untuk mempertahankan prinsip dan identitasnya sebagai seorang muslim. Artinya, tokoh Riza berusaha untuk beradaptasi meskipun berbeda budaya dengan Jepang. Pada dasarnya, kesulitan akan tabrakan budaya ini dapat dihadapi jika perantau lebih berani dalam menghadapi tantangan.

Oberg (1960) dalam perjalanan menuju pemulihan diri, meskipun belum mahir, tetapi dengan keterbukaan menuju lingkungan baru, perantau memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan pemulihan yang dijabarkan oleh Oberg.

4. Tahapan *Adjustment* (Penerimaan/Penyesuaian)

Begitu makanan yang kupesan datang, aku menerangkan pada bapak dan ibu nama-nama makanan dan mempraktikkan cara memakannya menggunakan Sumpit. Ibu dan bapak pun meniruku. (Perdana, 2017 : 123)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan adjustment (penerimaan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah sudah mampu beradaptasi dengan budaya baru. Oberg (1960) menjelaskan bahwa tahapan adjustment terjadi ketika individu mulai akrab dengan cara hidup di lingkungan barunya. Perantau pun akhirnya memahami cara berinteraksi dengan warga lokal, memahami budaya, dan menciptakan kenyamanan untuk diri sendiri di tanah asing. Adapun, dalam kutipan di atas, tanda penerimaan diri yang dialami oleh tokoh Riza adalah sudah dapat menyesuaikan diri dengan budaya makan menggunakan sumpit ala Jepang. Diketahui melalui kutipan novel, tokoh Riza mempelajari tata cara makan menggunakan sumpit secara otodidak, namun karena tokoh Riza selalu menerapkan tata cara makan ini dalam keseharian, tokoh Riza pun akhirnya sudah dapat menyesuaikan diri,

bahkan tokoh Riza dapat menjelaskan tata cara makan menggunakan sumpit ini kepada kedua orang tuanya. Ini membuktikan bahwa tokoh Riza sudah berdamai dengan budaya makan menggunakan sumpit ala Jepang. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan penerimaan yang dijabarkan oleh Oberg.

Dan kecintaanku pada keroncong Jepang ini, kusebut keroncong Jepang karena lagu keroncong identik dengan lagu orang tua yang terasa kuno di telinga anak muda, membuahkan hasil yang menyenangkan ketika aku mengikuti kompetisi lagu Jepang melalui Radio NHK. Salah satu lagu yang sempat kurekam melalui YouTube memenangkan juara 1 dengan predikat grandprix winner, mengalahkan beberapa peserta dari negara lain. Sungguh cerita kebencian yang berbuah manis. (Perdana, 2017 : 134)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan adjustment (penerimaan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah meneima budaya tuan rumah. Pada tahapan penerimaan, Oberg (1960) menjelaskan perantau tidak hanya mulai terbuka menuju budaya dan sosial yang baru, tetapi juga sudah mampu menyesuaikan, alih-alih merasa cemas seperti ketika di tahapan krisis. Penerimaan budaya ini bermacam-macam, tergantung bagaimana perantau tersebut memberikan persepsinya pada setiap budaya yang ada di lingkungan baru. Adapun pada tahapan penerimaan yang dialami oleh tokoh Riza seperti pada kutipan di atas, yakni sudah menyesuaikan diri dengan budaya Jepang, terutama musiknya. Sebelumnya, tokoh Riza mulai menyukai musik ini tanpa sengaja karena sering mendengarnya.

Namun, ternyata menyukai musik enka ini terus berlanjut, tidak hanya sekadar mengunjungi toko CD untuk mendengarkan musik lebih banyak, tetapi tokoh Riza bahkan mengikuti kompetisi lagu Jepang melalui radio NHK dan memenangkan juara utama. Sebagai orang asing, hal ini tentu merupakan pencapaian yang tidak terduga sekaligus menjadi pembuktian bahwa tokoh Riza sudah dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jepang, terutama musik klasiknya. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan penerimaan yang dijabarkan oleh Oberg.

Dan mengingat pengalamanku— oleh-olehku dari Indonesia yang tak tersentuh—kali ini aku pastikan akan membagikan oleh-oleh satu persatu pada teman-teman kantor. (Perdana, 2017 : 188)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan adjustment (penerimaan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah sudah menyesuaikan diri dengan budaya baru. Adapun tahapan penerimaan yang dialami oleh tokoh Riza yakni, sudah menyesuaikan diri dengan salah budaya setempat, yakni omiyage, budaya memberikan oleh-oleh karena sebelumnya tokoh Riza tidak mengetahui bagaimana budaya Jepang dalam memberikan oleh-oleh, namun, melalui tokoh Yuta, akhirnya ia belajar budaya baru sehingga ia berada di tahapan recovery, yakni mempelajari budaya omiyage ini. Karena tidak ingin melakukan kesalahan yang sama, tokoh Riza memastikan oleh-olehnya kali ini akan langsung dibagikan. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Riza sudah dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jepang, yakni omiyage dan sebagai bentuk usahanya untuk semakin memahami bagaimana isyarat sosial di Jepang. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan penerimaan yang dijabarkan oleh Oberg.

Bukan aku tak pernah diundang menghadiri acara-acara formal di Jepang, sering sekali malah. Namun, diundang sebagai pembicara dalam acara besar seperti ini adalah pengalaman pertamaku. Apalagi memberi sambutan pada sotsugyou shiki atau wisuda di Nagoya College of Foreign Language (NCFL). Sungguh kesempatan yang luar biasa. (Perdana, 2017 : 192-193).

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan adjustment (penerimaan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah sudah bisa menerima Jepang sebagai lingkungannya. Di tahapan krisis, tokoh Riza sempat mengalami tekanan akan budaya, perbedaan bahasa, dan kesulitan untuk membangun pertemanan dengan orang Jepang. Tetapi, pada tahapan penerimaan ini tokoh Riza dapat dikatakan sudah berdamai dan menerima lingkungan barunya sebagai cara hidup lain sesuai dengan penjabaran dari Oberg. Adapun tahapan adjustment atau penerimaan yang dialami oleh tokoh Riza yakni, sudah mampu membangun relasi di lingkungan barunya. Dalam konteks di atas, tokoh Riza diundang untuk mengisi sambutan di Nagoya College of Foreign Language (NCFL) pada acara wisuda. Ini membuktikan bahwa tokoh Riza dapat melewati semua tahapan gear budaya, berusaha beradaptasi dengan mempelajari budaya tuan rumah, hingga membangun relasi dengan kesabaran. Tanpa semua usaha itu, tokoh Riza tidak dapat mencapai tahapan keempat ini dan menjadi seorang pembicara di acara bergengsi. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan penerimaan yang dijabarkan oleh Oberg.

"Haik, Sensei hontoni arigatou gozaimasu douzo," jawabku sambil membungkuk juga, lebih dalam, berharap semoga tahun depan terus bekerja sama dengan college ini, seperti perjalanan tahunan mahasiswa yang bisa diarahkan ke Indonesia. (Perdana, 2017 : 196)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam tahapan adjustment (penerimaan) dengan ciri-ciri yang muncul adalah sudah bisa menggunakan bahasa tuan rumah. Oberg (1960) menjelaskan bahwasanya mempelajari bahasa merupakan kunci bagi perantau untuk semakin mengenal tuan rumah. tanda ini pun muncul sebagai bagian dari cara beradaptasi dan penerimaan seperti yang dialami oleh tokoh Riza, yakni sudah mampu menyesuaikan diri dengan bahasa tuan rumah, meskipun belum mahir sampai level tertinggi, tetapi tokoh Riza sudah memahami percakapan sederhana dengan bahasa Jepang. Sebelumnya, tokoh Riza pernah mengalami tragedi menabrak mobil seorang warga Jepang yang membuatnya dimarahi dan tidak dihiraukan karena dianggap belum menyampaikan maaf dalam bahasa mereka. Saat itu, tokoh Riza belum menguasai bahasa Jepang sama sekali dan masih dibantu oleh tokoh Yuta untuk menerjemahkan. Namun, setelah satu tahun berada di Jepang, tokoh Riza sedikit banyak memahami dan mampu menjawab pertanyaan dengan menggunakan Bahasa Jepang. Meskipun belum mahir, tokoh Riza tidak sepanik dahulu yang tidak mengerti apapun. Ia bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan tanda tahapan penerimaan yang dijabarkan oleh Oberg.

B. Strategi Adaptasi Sosial

1. Mempelajari Bahasa Tuan Rumah

"Haik, Sensei hontoni arigatou gozaimasu douzo," jawabku sambil membungkuk juga, lebih dalam, berharap semoga tahun depan terus bekerja sama dengan college ini, seperti perjalanan tahunan mahasiswa yang bisa diarahkan ke Indonesia. (Perdana, 2017 : 196)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam strategi adaptasi sosial dengan mempelajari bahasa tuan rumah. Dalam konteks ini tokoh Riza sudah mampu melakukan percakapan dengan orang Jepang. Oberg (1960) menjelaskan bahwa meskipun mempelajari bahasa adalah hal yang sulit, tetapi ketika perantau berhasil melakukan percakapan atau berinteraksi dengan warga lokal, maka perantau akan mendapatkan kepercayaan diri, dan dunia asing yang sebelumnya membuat perantau merasakan keterasingan, kini mulai terbuka ketika ia berhasil menguasai bahasa tuan rumah. Seperti percakapan di atas, ketika tokoh Riza berhasil menerapkan kemampuan bahasanya untuk membangun relasi, merupakan bukti tidak langsung bahwa tokoh Riza berproses untuk terus bertahan dan membangun relasi bisnisnya di Jepang. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan-kutipan tersebut sesuai dengan strategi adaptasi sosial bagian mempelajari bahasa tuan rumah yang dijabarkan oleh Oberg.

2. Berteman dengan Masyarakat Lokal

Aku menghentikan laju mobil begitu menemukan pagar rumah bernomor sama seperti yang tertera pada alamat yang diberikan oleh Yuta. Setelah memastikan alamat yang kutuju benar, aku turun dari mobil dan memencet bel yang tersedia di samping gerbang. Tak berapa lama seorang perempuan keluar menemuiiku.

"Ohayou. Sumimasen, Okaa san," sapaku, "apakah benar ini rumah Yuta san?"

"Ohayou. Iya benar. Apakah anda Riza san?" wajah perempuan berusia enam puluh tahun itu tampak sumringah.

Aku mengganggu, lalu memperkenalkan diri pada perempuan yang belakangan kuketahui adalah Ibu Yuta. Setelah perkenalan singkat, ibu Yuta mengajakku masuk. Ia mengatakan bahwa mereka sudah menungguku. Akhir minggu ini aku mendapat undangan makan siang dari keluarga Yuta. (Perdana, 2017 : 169)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam strategi adaptasi sosial dengan menjalin pertemanan dengan masyarakat lokal. (1960) menjelaskan selain mempelajari bahasa tuan rumah, kunci seorang perantau dapat menghadapi lingkungan asing adalah membangun pertemanan atau relasi dengan warga lokal seperti strategi adaptasi yang dilakukan oleh tokoh Riza, yakni menjalin hubungan pertemanan dengan orang Jepang. Sebagai seorang warga asing yang berbisnis di Jepang, tokoh Riza harus menjalin relasi sebanyak mungkin untuk mengetahui lebih banyak budaya demi mengembangkan bisnisnya. Membangun pertemanan memang tidak mudah, tetapi jika sudah menemukan kecocokan satu sama lain, maka tokoh Yuta pun dengan senang hati mengundang tokoh Riza ke rumahnya dan mengenalkan keluarganya. Dengan kehadiran Yuta, tokoh Riza pun merasa terbantu karena berkat lelaki itu, ia bisa mempelajari budaya Jepang sampai ke detail yang kecil yang sangat bermanfaat untuk proses penyesuaian dirinya. Selain itu, pada kutipan di bawah ini:

3. Mempelajari Budaya Sendiri dan Budaya Setempat

Secara tak sadar kedisiplinan dan keseriusan karyawan di sini menular ke diriku. Aku bisa berkonsentrasi penuh dan mengabaikan sekeliling ketika dari telepon akhirnya mengagetkanku. (Perdana, 2017 : 23)

Berdasarkan kutipan tersebut, kutipan tersebut masuk ke dalam strategi adaptasi sosial dengan mempelajari budaya sendiri dan budaya tuan rumah. Oberg (1960) menjelaskan bahwa memahami budaya di lingkungan baru adalah hal yang penting dalam proses adaptasi. Adapun salah satu strategi yang adaptasi yang dilakukan oleh tokoh Riza, yakni mempelajari sekaligus menerapkan budaya positif akan kedisiplinan dan keseriusan kerja dari Jepang. Lingkungan kerja yang disiplin dan serius akan membawa dampak positif bagi sekelilingnya, dan hal tersebut pun berimbas pada tokoh Riza yang ikut terbawa arus. Oleh sebab itu, melalui penjabaran di atas kutipan tersebut sesuai dengan strategi adaptasi sosial bagian mempelajari budaya sendiri dan budaya setempat yang dijabarkan oleh Oberg.

SIMPULAN

Melalui penjelasan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat 5 data yang menunjukkan tokoh utama mengalami tahapan honeymoon, 5 data menunjukkan tahapan crisis, 5 data menunjukkan tahapan recovery, dan 5 data menunjukkan adanya tahapan adjustment. Selanjutnya, disamping harus melewati tahapan-tahapan gegar budaya, tokoh utama pun harus memikirkan strategi adaptasi sosial agar cepat berbaur dan membaur dengan lingkungan baru. Melalui hasil penelitian telah didapatkan sejumlah 3 data yang menunjukkan strategi adaptasi sosial tokoh utama. Data strategi mempelajari bahasa tuan rumah berjumlah 1, data strategi berteman dengan orang lokal 1, dan 1 data strategi mempelajari budaya sendiri dan budaya setempat. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan untuk mengkaji perihal gegar budaya melalui berbagai aspek yang lebih berfokus pada aspek-aspek tertentu seperti, moral, budaya, agama, nilai-nilai perbedaan budaya antara tempat satu dan tempat lain. Selain itu diharapkan melalui pengkajian yang hanya berfokus pada aspek-aspek tertentu ini akan melengkapi penelitian terdahulu serta mampu mampu menjabarkan aspek sosial dan bagaimana cara tokoh melakukan interaksi dengan masyarakat melalui sisi psikologi serta dapat ditelaah melalui sisi sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara
- Adler, Mortimer J. dan Charles Van Doren. 2012. How to Read a Book. Mencapai Puncak Tujuan Membaca. Indonesia Publishing (Terjemahan A. Santoso dan Ajeng AP)
- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Bakker, J.W.M. 1984. Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar. Jakarta: Kanisius
- Baldick, Chris. 2001. The Concise Oxford Dictionary of Literary Term. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Devito, A. Joseph. 2011. The Interpersonal Communication Book. Pearson Education.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- F. Azies & Hasim, Abdul. 2012. Analisis Fiksi. Multi Kreasi Satu Delapan
- Faruk. 2013. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmando, Harisan Boni. 2022. Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media

- Flanja, Delia. 2009. Culture Shock in Intercultural Communication. Studia Universitatis Babes-Bolyai, Studia Europaea, Vol 18 , pp. 108-114. Guilford Press.
- Gerungan, W. A. (2010). Psikologi sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Nawari Ismail. 2015. Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam. Yogyakarta: Samudra Biru
- Kusuma, Perdana Riza. 2017. Cahaya di Tirai Sakura. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Levine, Deena R., & Adelman, Mara B. (1982). Beyond Language: Intercultural Communication for English as a Second Language. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oberg, K. (1960). Culture Shock: Adjustment to new cultural environments. Practical Anthropologist, 7(1), 142-146
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 1991. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosana, Ellya. 2017. "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial" Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama XII (1): 16-30
- Samsu. (2017). Metode Penelitian (Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development). Jambi: Pusaka Jambi
- Saputri, Rodyah Fadilatul Atika. 2024. Pengantar Komunikasi Antarbudaya Perguruan Tinggi. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media
- Soelaeman, Munandar. 1988. Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Eresco.
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Bandung
- Ting-Toomey, Stella. 1999. Communicating Across Cultures. New York: The Guilford Press
- Widagdho, Djoko. 1991. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Yanti, Zherry Putria. 2022. Apresiasi Prosa: Teori dan Aplikasi. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi

